

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, Paedagogiek. Paes berarti anak; agogos artinya membimbing atau tuntunan; dan iek artinya ilmu. Jadi secara etimologi paedagogiek adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi education. Education berasal dari bahasa Yunani educare yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>1</sup>

Menurut *Dictionary Of Education*, yang dikutip oleh Alisuf Sabri dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan, bahwa pendidikan diartikan sebagai berikut :<sup>2</sup>

- a. Serangkaian proses seseorang atau anak mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai dan berguna di masyarakat.
- b. Proses sosial dimana orang-orang atau anak dipengaruhi dengan lingkungan yang dipilih dan dikendalikan (misalnya oleh guru di sekolah) sehingga mereka memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individual yang optimal.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup>

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk melatih, membimbing, dan

---

<sup>1</sup> Madyo Ekosusilo, “*Dasar-Dasar Pendidikan*”, (Semarang: Effhar, 1990) h. 12

<sup>2</sup> Alisuf Sabri, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta: UIN Jakarta Perrs, 2005), h. 5

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia* “,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 263

mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri seseorang melalui suatu proses tindakan dengan menggunakan metode-metode tertentu, baik secara formal maupun nonformal, sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman, membentuk pola tingkah laku tertentu untuk menciptakan kepribadian yang mandiri agar sampai pada kesempurnaan yang mungkin dicapai.

## **2. Kemampuan Agama Anak**

### **a. Pengertian Agama**

Definisi agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.<sup>4</sup>

Menurut Psikologi Agama, agama adalah pengakuan pribadi terhadap yang dihayati sebagai “yang Adi Insani/Super Human” yang menggejala dalam penghayatan dan tingkah laku orang yang bersangkutan lebih-lebih kalau usahanya untuk menyelaraskan dengan yang Adi Insani itu.<sup>5</sup> Agama adalah relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia.<sup>6</sup> Agama dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi, yang penuh penderitaan, dan mencapai kemandirian spiritual, meskipun hanya untuk sementara.<sup>7</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha sadar untuk mengarahkan, mengajarkan, membimbing anak secara berangsur-angsur dan membantu membentuk kepribadian anak dan

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka). Edisi 3. Cet.3 h. 12

<sup>5</sup> Mudjahid Abdil Manaf, “*Sejarah Agama-Agama*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996) h. 6

<sup>6</sup> Nico Syukur Dister, “*Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*”, (Jakarta:LEPPEHAS, 1982) h, 14

<sup>7</sup> William A. Haviland, “*Antropologi*”, (Jakarta: Erlangga 1985) h. 195

membantu perkembangan jasmani dan rohaninya agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

## **b. Pengertian Anak**

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, dan perlu mendapat bimbingan dan stimulasi yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, dan akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh, memiliki berbagai kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga tercipta generasi penerus yang baik.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga 8 tahun. Batasan usia 0-8 tahun adalah batasan usia yang mengacu pada konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practices*) yaitu acuan pendidikan anak usia dini dikembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran dan assessment atau penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan anak berdasarkan usia dan kebutuhan individunya. Berdasarkan karakter usia tersebut, anak usia dini dibagi menjadi: usia 0-1 tahun merupakan masa bayi, usia 1-3 tahun merupakan masa toddler (balita), usia 6 tahun merupakan masa pra sekolah.<sup>8</sup>

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menangani anak usia 4-6 tahun. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak menggunakan prinsip “Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar”. Berdasarkan prinsip pembelajaran pada Taman Kanak-kanak diharapkan dapat membantu perkembangan secara optimal

---

<sup>8</sup> Abdul Dindi, “*Developmentally Appropriate Practice* “(DAP) (Megawangi, 2005). h. 1

Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini tumbuh sangat pesat. Tinggi badan dan berat badan anak bertambah secara pesat. Begitu pula pertumbuhan otak anak, otak sebagai pusat koordinasi berbagai kemampuan manusia tumbuh sangat pesat pada anak usia dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan dan pengembangan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>9</sup>

### **c. Kemampuan Agama Anak**

Pendidikan anak usia taman kanak-kanak difokuskan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi anak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek pengembangan Nilai-nilai moral dan agama atau juga disebut sebagai kemampuan agama. Didalam peningkatan dan pengembangannya mencakup moral, tingkah laku, dan karakter nilai-nilai agama.

Pemberian stimulasi pendidikan pada saat pertumbuhan fisik yang pesat dan otak sedang tumbuh dan mengalami masa stimulasi pada usia kematangannya akan mendapat hasil yang maksimal dibandingkan pada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebagai pendidik perlu memahami kapan munculnya masa peka atau usia kematangan anak .

Perlunya penanaman dan pengembangan Kemampuan Agama anak sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, dengan cara guru atau orangtua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mengucapkan salam

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, “*Standar Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Permendiknas, 2009). h. 1

ketika akan berangkat dan pulang sekolah, melaksanakan ibadah sehari-hari, melafalkan do`a sehari-hari, mau berbagi mainan, mau bekerjasama, tidak marah, mau memaafkan, dan contoh-contoh positif lainnya, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan tertanam dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Peran keluarga atau guru terhadap penanaman kemampuan agama pada anak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Sikap dan cara guru menerapkan dan memberikan contoh yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama pada anak memainkan peranan penting pada pembentukan tingkah laku dan moral anak. Hal ini mengingatkan bahwa nilai-nilai moral dan agama pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya tanpa bantuan, dukungan, dan ilmu dari guru dan keluarga, seperti sikap positif dari guru, melatih perkembangan dan Pengembangan Nilai-nilai moral dan agama menuju berperilaku yang baik.

#### **a) Nilai Agama pada Anak**

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.<sup>10</sup>

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek yang menyangkut segala sesuatu itu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman.

---

<sup>10</sup> Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

Nilai agama juga diartikan sebagai pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT. Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Aqidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
2. Akhlakul Karimah artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam Islam akhlak bersumber pada AlQur'an dan As-sunnah.
3. Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubung-annya dengan Allah, dengan saudara sesama Muslim, dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.<sup>11</sup>

#### **b) Aspek-aspek Kemampuan Agama Anak**

Penerapan nilai agama dan moral atau kemampuan agama pada anak sejak usia dini sangat tepat, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Adapun penerapan nilai agama dan moral di rentang usia 4-5 tahun. Karena peneliti ingin mengkaji pada anak TK A yaitu pada usia 4-5 tahun. Dan pendidikan agama dalam fase ini menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama bisa menjadi landasan dan filter dalam merespons segala hal yang baru datang.

---

<sup>11</sup> Achmad, Amrullah, "*Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*".(Perpustakaan UMS:Yogyakarta PLP2M, 1985) h. 2.

Pendidikan agama juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun bangsa dimasa depan.<sup>4</sup> Oleh karena penerapan nilai agama dan moral pada masa emas (golden age) ini sangat penting diketahui, penerapan nilai agama atau kemampuan agama tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek perkembangan anak yang sesuai dengan usia anak, tercakup dalam STTPA pendidikan anak pada usia 4-5 memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu :

1. Mengetahui agama yang dianutnya.
2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar.
3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.
4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
5. Membiasakan diri berperilaku baik.
6. Mengucapkan salam dan membalas salam.<sup>12</sup>

**c) Pengembangan Kemampuan Agama Anak**

Dalam mendidik seorang anak, hal yang paling utama ditanamkan sebaiknya adalah nilai agama dan moral atau kemampuan agama. Sebab agama dan moral adalah pondasi utama dalam membentuk karakter seorang manusia. Jika manusia tidak memiliki moral, maka sikapnya akan buruk, begitupun jika seorang manusia tidak memiliki agama, maka tujuan hidupnya tidak akan jelas.

Pengajaran kepada anak memang tidak harus keras dan memaksa. Cara ampuh memberikan pelajaran atau didikan kepada anak adalah dengan memberikan anak contoh dengan sikap kita. Sebab anak adalah peniru yang baik. Kita yang dalam kesehariannya berada di sekitar anak, akan

---

<sup>12</sup> Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Paud Kurikulum 2013 Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

diperhatikan dan dicontoh oleh anak. Maka dari itu dalam berperilaku ketika dihadapan anak juga kita harus hati – hati. Dan sebisa mungkin harus memberikan contoh yang baik di depan anak.

### **3. Hubungan Keluarga**

#### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “kula” dan “warga” (kulawarga) yang berarti “anggota, kelompok dan kerabat”. Keluarga adalah lingkungan terkecil dimana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Menurut Friedman mendefinisikan pengertian keluarga sebagai berikut : Keluarga adalah suatu unit terkecil dari suatu masyarakat yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya, yang terdiri dari dua individu atau lebih yang bergabung karena adanya ikatan tertentu atau boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah dan hukum untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan, serta mereka dapat mengidentifikasikan sebagai bagian dari keluarga.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut pandangan sosiologis, dalam artian luas keluarga yaitu meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anak.<sup>14</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang disebabkan oleh keterikatan satu turunan, hubungan darah lalu berdiri menjadi satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan memiliki tujuan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

---

<sup>13</sup> Marilyn M. Friedman, “*Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*,” (Makassar : Perpustakaan Sandi Karsa Makassar, 1998) .

<sup>14</sup> J. Rahmat dan M. Gandaatmaja, “*Keluarga dan Masyarakat Modern*”. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 20.



Keluarga dilihat dari pengertian secara operasional yaitu suatu struktur yang bersifat khusus, dalam keluarga memiliki hubungan lewat pernikahan atau lewat hubungan darah. Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga yaitu sekumpulan orang yang disatukan oleh hubungan perkawinan dan hubungan darah, secara umum keluarga dikelompokkan menjadi dua, yaitu keluarga kecil (nuclear family) dan keluarga besar (extended family). Anggota keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga kecil juga disebut keluarga inti. Sementara keluarga besar adalah seluruh anggota keluarga yang bertambah karena dari hubungan perkawinan yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, anak, paman, bibi dan seterusnya.

Keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang utuh, apabila lengkap anggotanya, dan juga dirasa lengkap oleh anggota lainnya terutama anak-anak. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, maka perlu adanya bimbingan intensitas hubungan keluarga, sehingga ketika peran ayah atau ibu tidak ada didalam rumah tetap dirasakan kehadirannya dan tidak mengganggu anak secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan system nilai yang direalisasikan keluarga senantiasa tetap ada, dan akan mewarnai sikap, pola perilaku anak-anak.<sup>15</sup>

#### **b. Struktur Peran Keluarga**

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat, misalnya status sebagai istri, suami atau anak. Sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa peran keluarga merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh orang tua bagi anaknya atau dapat juga

---

<sup>15</sup> Muhammad Shohib, "*Pola Asuh Orang Tua*". ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 18.

dikatakan sebagai tanggung jawab. Bentuk tanggung jawab atau bisa dikatakan peran keluarga yang utama adalah menjaga, melindungi, dan mendidik semua anggota keluarganya, termasuk anaknya. Dalam keluarga perlu diikat oleh suatu ikatan tali perkawinan antara suami istri. Dan selanjutnya kebutuhan dasar lain yaitu untuk mengembangkan keturunan. Sebagaimana firman Allah dan surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ<sup>16</sup>

Artinya : “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?.”<sup>16</sup>

Keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan sebagai pembina kepribadian anak yang paling utama. Karena kepribadian orang tua akan menjadi cermin bagi terwujudnya kepribadian anak selanjutnya. Semua tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak-anaknya, untuk itu orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua harus menunjukkan sikap taat kepada Allah SWT, sehingga anak juga akan memiliki kepribadian sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya tersebut. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, sedangkan Ibu berperan sebagai pemimpin bagi madrasah keluarga. Ibu ibarat madrasah bagi keluarganya, fungsi madrasah adalah tempat memberikan pendidikan, tempat menuntut ilmu. Artinya, madrasah adalah tempat mulia yang di dalamnya terdapat kemuliaan dan berfungsi untuk menjadikan orang-orang yang berada di dalamnya sebagai orang-orang mulia.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, (Bandung: Diponegoro, 2007),

Meskipun Ayah dan Ibu mempunyai peran masing-masing, namun untuk perkembangan si anak dan keberlangsungan rumah tangga yang harmonis, tenteram, nyaman, damai, dan baik. “Sejalan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya”.<sup>17</sup> Ayah dan Ibu dapat bekerjasama untuk mengajarkan anak membiasakan shalat, berdo`a mengajarkan perilaku sopan santun dan mengajarkan ibadah-ibadah yang lain. Adapun peran keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina perilaku keagamaan anak.

Keluarga wajib menjaga dan melindungi setiap anggota keluarganya. Bukan perkara mudah ketika berbicara kewajiban melindungi anak. Oleh karenanya setiap orang tua hendaknya menyadari akan tanggung jawab tersebut, dan melaksanakannya dengan maksimal. Adapun peran keluarga dalam pendidikan islam:

a. Dalam bidang jasmani dan kesehatan anak-anak

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan anak dari segi jasmani, baik dari aspek perkembangan maupun aspek pertumbuhan. Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kesehatan anak sejak sebelum anak lahir hingga anak dewasa, yaitu melalui pemberian asupan bergizi kepada kesehatan ibu, memberikan makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Apabilah anak lahir, tanggung jawab keluarga menjadi lebih ganda terhadap kesehatan anak dan ibu yaitu dalam segi perlindungan, pengobatan, dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab. Yaitu dengan cara

---

<sup>17</sup> Jalaludin, “*Psikologi Agama*,” (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010), h. 64.

pemberian asupan ASI yang baik bagi anak yang baru lahir, dalam agama Islam pemberian ASI salah satu hal yang diwajibkan dalam Islam yaitu memberikan pengawasan, pendidikan, dan menjaga kesehatan anak.<sup>18</sup>

b. Dalam Bidang Pendidikan Akal (*Intelektual*)

Tugas keluarga dalam bidang pendidikan *Intelektual* ini adalah untuk memberikan anak bimbingan dalam hal membuka dan menumbuhkan minat bakat anak, dalam kemampuan pikiran dan memperoleh sikap intelektual yang baik dan melatih indra kemampuan anak lainnya. Kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dengan usia tumbuh kembang anak dan mendorong minat belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti pembelajaran dari sekolah, dan bekerja sama dengan pihak sekolah, ibu guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapinya.<sup>19</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa anak mendapatkan perkembangan sempurna, jika mereka mendapat pendidikan yang baik dan mendapat kesempatan yang cukup dirumah maupun di sekolah.

c. Dalam Bidang Pendidikan Agama dan Akhlak

Pendidikan agama ini mengembangkan dan memberikan bimbingan agama yang baik dan mengamalkan ajaran agama. Juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan usia tahap perkembangannya dalam bidang akidah, ibadah, mu'amalat dan sejarah. Ilmu pengetahuan hanya dapat mengisi dan mengembangkan pikiran, untuk mengisi perasaan diperlukan pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak kecil. Apabilah pendidikan yang diberikan dimasa kecil kurang dan belum

---

<sup>18</sup> Nur Ahid, "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 137.

<sup>19</sup> Ibid, h. 139.

mencapai tahap perkembangan anak, maka ketika dewasa anak akan mengalami kekurangan dalam kemampuan berfikirnya akan menjadi tidak tenang karena kurangnya iman pada diri anak. Disinilah pentingnya fungsi keimanan dalam pendidikan ahklak anak.<sup>20</sup>

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan agama dan akhlak untuk anak, sebagai pendidik awal dan pertama yang mengenalkan agama kepada anak dan berinteraksi secara langsung dengan anak. Oleh sebab itu keluarga menjadi alasan utama untuk anak dalam mendapatkan pendidikan sopan santun dan akhlak yang baik, keluarga mengambil posisi sebagai madrasatul ula yang mengajarkan tentang agama islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan lain sebagainya. Peran keluarga juga harus bisa mengajarkan nilai-nilai dan manfaat ketika berpegang teguh pada akhlak sejak kecil.

Hasan Langgulung mengatakan cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan dan penanaman akhlak pada diri anak sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan ibadah agama sejak kecil hingga pembiasaan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, kelak ketika anak dewasa anak akan melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya sejak kecil.
- 3) Memberi contoh yang baik bagi anak dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak dapat memberikan contoh yang baik

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 140.

tentulah tidak sanggup menyakinkan anaka untuk memegang akhlak yang diajarkan.

- 4) Mengajarkan mereka untuk turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan lain-lain. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa member petunjuk kepada keluarga agar melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang benar dan mebiasakan menjalankan syariat agama.
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak tidak hanya sekedar menyuruh atau meminta mereka untuk melakukan suatu hal, akan tetapi juga dengan memberikan contoh yang baik sesuai dengan tujuan yang kita ajarkan

#### **a. Fungsi Keluarga**

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga diharapkan mampu memberikan pembinaan agama dan akhlaq yang baik kepada anak. Sebagaimana yang peneliti sampaikan bahwa peran orang tua meliputi fungsi yang mereka miliki dalam keluarga juga. Yaitu fungsi religious, fungsi religius keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu besar fungsi keluarga bagi anggota keluarganya. Namun dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang bagaimana sebagai keluarga menjalankan perannya untuk mendidik anak yang berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> Ibid. h. 142

pengetahuan agama. Oleh karena itu menurut peneliti fungsi religiusi dapat dimasukkan ke dalam fungsi agama.

## B. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat rencana pada penelitian ini peneliti menggali dan mencari informasi dari berbagai penelitian terdahulu dan sebelumnya sebagai perbandingan mengenai penelitian yang sudah ada. Dan juga peneliti menggali informasi melalui jurnal maupun skripsi sebagai informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan yaitu tentang Hubungan Keluarga Terhadap Kemampuan Agama Anak Kelompok A di TK Pertiwi Tlogoagung, diantaranya sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Kajian Pustaka**

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Focus Penelitian
1.	Rhaviqah, “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Keluarga Pemulung Jurang Mangu Jawa Barat”. 2013 <sup>22</sup>	Meneliti Tentang Peran Keluarga atau Hubungan Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Pada Anak.	Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pendidikan agama dalam keluarga untuk membentuk konsep diri anak.	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada pengaruh pendidikan agama untuk membentuk konsep diri anak.
2.	Tres Rahas, “Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry Kamboja”, 2017 <sup>23</sup>	Meneliti Tentang Peran Keluarga atau Hubungan Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Pada Anak.	Penelitian ini membahas mengenai peran dari orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama islam pada anak usia dini di kamboja
3.	Muhammad Nur Maallah, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	Meneliti Tentang Peran Keluarga atau Hubungan Keluarga Terhadap Sikap	Penelitian ini membahas mengenai Implementasi	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada

<sup>22</sup> Rhaviqah, “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Keluarga Pemulung Jurang Mangu Jawa Barat”, (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

<sup>23</sup> Tres Rahas, “Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry Kamboja”,(Skripsi-Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

	Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, 2018 <sup>24</sup>	Keagamaan Pada Anak.	Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak
4.	Mahrus, “Model Pendidikan Agama Anak bagi Wanita Karir Keluarga Muslim di Kota Malang”, 2018 <sup>25</sup>	Meneliti Tentang Peran Keluarga atau Hubungan Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Pada Anak.	Penelitian ini membahas mengenai model pendidikan anak bagi orangtua yang memiliki karir	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada Model Pendidikan Agama Anak bagi Wanita dan keluarga Karir Muslim di Kota Malang
5.	Abdurrahman, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini”, 2018 <sup>26</sup>	Meneliti Tentang Peran Keluarga atau Hubungan Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Pada Anak.	Penelitian ini membahas mengenai Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini
6.	Septi Purnama Sari, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”, 2019 <sup>27</sup>	Meneliti Tentang Peran Keluarga atau Hubungan Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Pada Anak.	Penelitian ini membahas mengenai Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada bagaimana Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur
7.	Okta Lidya Anggraeni, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Ssholat Pada Anak Usia Dini di Desa Waydadi Sukarame Bandar Lampung”, 2019 <sup>28</sup>	Meneliti Tentang Peran Keluarga atau Hubungan Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Pada Anak.	Penelitian ini membahas mengenai Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Ssholat Pada Anak Usia Dini	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Ssholat

<sup>24</sup> Muhammad Nur Maallah, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, (Skripsi - Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018)

<sup>25</sup> Mahrus, “Model Pendidikan Agama Anak bagi Wanita Karir Keluarga Muslim di Kota Malang”, (Jurnal Pwulang - Dosen Tetap STAI NU Malang ,2018)

<sup>26</sup> Abdurrahman, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini”, (Jurnal Penelitian Keislaman- IKIP Mataram, 2018)

<sup>27</sup> Septi Purnama Sari, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”, (Skripsi- Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro , 2019)

<sup>28</sup> Okta Lidya Anggraeni, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Ssholat Pada Anak Usia Dini di Desa Waydadi Sukarame Bandar Lampung”, (Skripsi- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)



				Pada Anak Usia Dini di Desa Waydadi Bandar Lampung
8.	Zakiyatul Imamah, "Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)", 2019 <sup>29</sup>	Meneliti Tentang pengembangan Nilai Agama dan Moral anak pada lingkungan perkotaan	Penelitian ini membahas mengenai pengembangan nilai agama dan moral anak Pada lingkungan keluarga perkotaan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada pengembangan nilai agam dan moral anak
9.	Kamilatus Zahroh Alvin, "Penerapan Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Tk Muslimat Wonocolo Dalam Masa Pandemi Corona", 2020 <sup>30</sup>	Meneliti Tentang penerapan Aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usi dini	Penelitian ini membahas mengenai penerapan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak TK	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penerapan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak TK usia 4-5

### C. Kerangka Koseptual

Sebagai pusat pendidikan dalam keluarga, orang tua adalah orang yang pertama kali menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam diri anak. Orang tua yang menciptakan kondisi lingkungan keluarga, baik melalui sikap, tingkah laku akhlak dan perbuatan, ucapan maupun cara berfikir. Disamping itu merekapun berperan sebagai pembimbing, pengajar, serta memberi teladan bagi anak-anaknya, khususnya dalam pembinaan perilaku keagamaan remaja. Seorang anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik apabila orang tua mereka melatih, membiasakan, memberi teladan yang baik, hal ini akan menjadi sikap yang teladan bagi remaja. Oleh karena itu, mengingat sangat pentingnya penanaman kemampuan agama atau NAM pada anak, maka orang tua sebagai pemeran pertama dan utama dalam keluarga harus mampu

<sup>29</sup> Zakiyatul Imamah, "Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini Di Rw 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)", (Skripsi-Unesa Surabaya, 2019)

<sup>30</sup> Kamilatus Zahroh Alvin, "Penerapan Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Tk Muslimat Wonocolo Dalam Masa Pandemi Corona", (Skripsi-Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020)

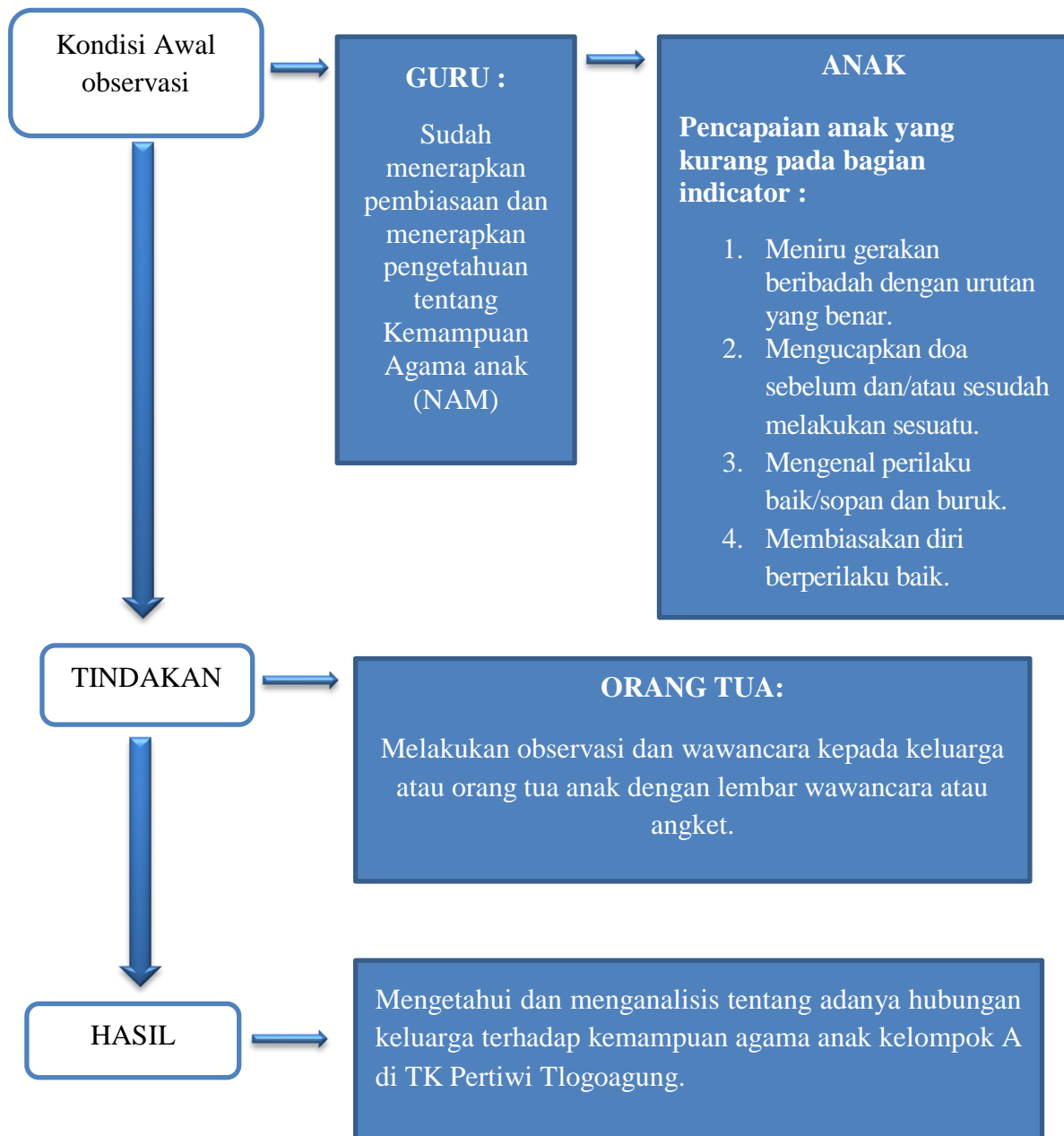
memberikan pendidikan yang terbaik seperti memberikan pengasuhan pendidikan dan bimbingan akhlak, memahami dan menghargai anak.

Keluarga bertanggung jawab untuk mendidik anak sejak kecil agar berperilaku yang benar dan dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan, menghargai dan menghormati orang lain. Apabila pembinaan diatas dilaksanakan dengan benar oleh keluarga, maka sikap anak akan tercermin dengan baik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik keluarga mendidik agama dalam diri anak, maka akan semakin baik juga kepribadian yang tercermin dalam jiwa anak.

Kemampuan anak dapat dikatakan sebagai kemampuan pribadi yang dimiliki setiap anak dan tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan berbeda-beda dan unik. Jadi pemberian stimulasi yang tepat itu sangat penting dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kerangka konseptual penelitian ini yang berjudul Hubungan Orang Tua Terhadap Kemampuan Agama Anak Kelompok A di TK Pertiwi Tlogoagung, dibuat agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut :

**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Pendapat lain mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Pada kajian pustaka dan kerangka konseptual diatas dapat disimpulkan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a.  $H_0$  :Tidak adanya Hubungan Keluarga Terhadap Kemampuan Agama Anak Kelompok A TK Pertiwi Tlogoagung.
- b.  $H_a$  :Adanya Hubungan Keluarga Terhadap Kemampuan Agama Anak Kelompok A TK Pertiwi Tlogoagung.

---

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008),